

MODEL KOMUNIKASI TERAPIS ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA MUTIARA BANGSA PRATAMA PADANG

Elvi Safri Dinyyati Rahmatika¹ Neni Efrita²

¹Alumni UIN Imam Bonjol Padang

Email : endri.yenti@yahoo.co.id

²UIN Imam Bonjol Padang

Neniefritawindel@yahoo.com

ABSTRACT

Autisma Mutiara Bangsa Pratama SLB Padang is one of the educational institutions that provide treatment for children with special needs, people with autism. Autistic children are a group of children experiencing communication disorders, and have behavioral abnormalities that cause children to be only interested in their own mental activities. For this reason a therapist is needed to play a role in dealing with autistic children, as an effort to develop character and personality through interactional and transactional communication models.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The tool for collecting research data is through observation, interviews and documentation. with the determination of informants by purposive sampling technique.

The results of the study explain the interaction therapist model of autistic child therapists, namely the therapist interacts with the child's feeling of comfort, so that the child focuses when the communication process takes place. By way of greeting when coming to school, during class hours, and during breaks. To be able to follow the therapist's commands such as equalizing, pointing and mentioning images of objects, fruits, animals and so on both verbally and non-verbally. Whereas the transactional communication model of an autistic child therapist is that the therapist stimulates the child to complete several stages such as the name recognition stage, questioning and self-attendance. This is done based on identification such as fine and rough motor identification, simple words, vocals, images, limbs and also academic identification.

Keyword: Communication, interactional, transactional and autistic

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing baik secara individual maupun kelompok. Maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasikan oleh masing-masing manusia. Tindakan awal dalam penyesuaian fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia, diawali dengan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Manusia dalam berinteraksi membutuhkan media interaksi yaitu komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna

dan mempengaruhi segala aspek kehidupan.

Anak autis merupakan salah satu kelompok anak yang mengalami gangguan pada komunikasi. Autis atau *autisme* berasal dari kata Yunani "*autos*" yang berarti *self* (diri). *Autisme* merupakan kelainan perilaku penderita, yang hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (Mangunsong: 2009: 168) Selain mengalami gangguan pada komunikasi, anak autis juga mengalami gangguan pada bidang kognitif, ketertarikan interaksi sosial,

serta perilaku yang biasanya muncul sejak tiga tahun pertama kehidupan seorang anak (Prayitna: 2010:2)

Penyebab autis tidak diketahui secara pasti, namun hal ini bukan berarti disebabkan oleh pola asuh yang salah. Melainkan, adanya kelainan *biologis* ataupun *neurologis* di otak. Adapun gejala-gejala yang muncul pada anak autis bervariasi, diantaranya menghindari kontak mata, ekspresi wajah datar, lebih suka menyendiri, tidak peka rasa, membeo (*ekolalia*), menggunakan kata secara terbatas hingga melukai diri sendiri. Selain itu, autis juga bisa disebabkan pola bermain anak kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru, yang menyebabkan anak tidak berinteraksi (Azwardi; 2005:17)

Umumnya, *ekolalia* merupakan ciri utama pada anak autis, sebagai gangguan kualitatif dalam perkembangan komunikasi. Ciri *ekolalia* biasanya dimiliki penyandang autis muda dengan kemampuan verbal. Namun, *ekolalia* bukanlah satu ciri yang penting, karena dalam perkembangan anak umumnya terdapat fase sejak anak, mulai bisa meniru dan selalu mengulang kata yang baru dikenalnya. Selain *ekolalia*, ciri lain yang menonjol dan perlu diperhatikan lingkungan anak autis yaitu, memiliki keterbatasan memahami kata secara harfiah atau sindiran.

Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat sulit bagi anak autis, dikarenakan terhambat pada perkembangan bahasanya. Sedangkan bahasa sebagai media utama dalam komunikasi. Sehingga menyebabkan terjadinya gangguan, yang cenderung menghambat kemampuan komunikasi. Komunikasi menjadikan interaksi lebih bermakna

dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Maka komunikasi dikatakan sebagai kemampuan bagi orang lain, untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh individu. Komunikasi juga menjelaskan tentang suatu kejadian, menggambarkan tindakan dan mengakui keberadaan orang lain.

Komunikasi akan efektif bila kualitas komunikasi antar partisipan, terjalin interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat, baik secara verbal maupun non verbal. Partisipan yang saling berhubungan satu sama lain, merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing. Hal ini menyebabkan adanya sekelompok individu yang saling berinteraksi. Secara tidak langsung komunikasi menyatakan suatu situasi sosial, antara dua individu atau lebih. Tentu sangat diperlukan keterampilan komunikasi yang baik, agar pesan yang disampaikan jelas maknanya.

Komunikasi umumnya dilakukan dengan interaksi dua arah, tetapi pada anak autis komunikasi hanya bisa dilakukan satu arah (Prayitna; 2010:5) Misalnya dua orang berkomunikasi seperti biasa, untuk bisa saling memberi dan menerima informasi. Sementara anak autis, hanya menerima informasi atau memberi informasi. Komunikasi anak autis bukanlah sekedar berbicara dengan, atau yang melibatkan hubungan dua arah melainkan satu arah. Maka tuntutan agar anak autis bisa berkomunikasi tidak hanya dari orang tua saja, tapi juga dari terapis di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menangani anak autis secara khusus.

Maka dalam membantu merangsang komunikasi anak autis perlu diberikan terapi bicara. Setiap

diberikan latihan bicara dilakukan oleh terapis. Seorang terapis memiliki cara untuk melakukan komunikasi kepada anak autis. Hal ini bertujuan memberikan rangsangan agar anak autis bisa berkomunikasi.

Komunikasi mempelajari tentang perilaku manusia berkomunikasi, dapat digambarkan dalam model komunikasi. Sebuah model membantu menjelaskan suatu proses, pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya (Canggara; 2012:44). Terdapat beberapa model komunikasi yang digunakan sebagai konsep penunjang aktivitas berkomunikasi, sehingga menimbulkan rasa ingin berkomunikasi dengan orang lain. Model komunikasi linear adalah komunikasi yang terjadi satu arah. Sedangkan model komunikasi interaksional merupakan lanjutan dari komunikasi linear, yaitu komunikasi yang terbangun dua arah. Hanya saja pada model interaksional, terjadi komunikasi *feed back* atau respon terhadap pesan dari pengirim. Serta model komunikasi transaksional yaitu komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, yang hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih (Canggara; 2011:257-257).

Observasi awal yang dilakukan di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang, terdapat model komunikasi dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak autis yang diterapi, hingga bisa bersekolah di sekolah umum. Salah satunya FA, anak laki-laki berusia 9 tahun yang bersekolah di salah satu SD Negeri kota Padang, dan duduk di bangku kelas III SD. Awalnya FA sulit membangun komunikasi yang baik dengan sesama

orang yang ada di sekitarnya. Tak hanya berkomunikasi, dalam berinteraksi pun juga sulit ia lakukan. FA menjalani terapi yang dilakukan langsung oleh terapis. Tahap awal FA belajar mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o, dan sebagainya, untuk mengetahui kesulitan FA dalam mengucapkan kata. Hal itu dilakukan berulang-ulang hingga FA bisa mengucapkan huruf tersebut. Setelah menjalani terapi, FA mampu berkomunikasi dan melakukan interaksi. Bahkan untuk membaca pun jelas bacaan vokal hurufnya. Setelah bisa mengucapkan huruf, FA pun mengikuti berbagai terapi yang diberikan oleh terapis sesuai dengan kebutuhan FA.

Dalam melakukan terapi pada anak-anak autis ini sangat diperlukan model komunikasi yang dilakukan oleh terapis yaik dalam bentuk model interaksional maupun model transaksional, medel ini diperlukan dalam menjalani terapi pada anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitian ini secara kualitatif yaitu, penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

B. Subjek Penelitian

Untuk mengetahui model komunikasi terapis anak autis di SLB Mutiara Bangsa Pratama Padang. Terapis yang menjadi subjek penelitian adalah terapis yang memberikan terapi kepada anak-anak autis dalam rentang usia 7-12 tahun, dan terapis menangani anak dengan gangguan autis tingkat ringan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Melainkan hanya sebagai pengamat independen. Pada penelitian ini, penulis mengamati model komunikasi interaksional terapis anak autis di SLB Mutiara Bangsa Pratama Padang. Bagaimana terapis mampu merangsang kemampuan anak autis berkomunikasi dan melakukan interaksi dan model komunikasi transaksional yang dilakukan terapis pada anak autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Paratama Padang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara untuk mendapatkan keterangan dalam tujuan penelitian, yang dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka. Antara pewawancara dan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Di mana keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Adapun yang diwawancarai adalah terapis dan kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui model komunikasi terapis anak autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data dari terapis, yang melakukan terapi pada anak

autis yang ada di SLB Mutiara Bangsa Pratama Padang. Karena sebenarnya, sejumlah besar data dan fakta sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Bahan dokumenter yang akan digunakan adalah gambar seperti foto dari anak autis yang di terapi oleh terapis di SLB Mutiara Bangsa Pratama Padang. Serta dokumen atau arsip penting lainnya yang mendukung aktivitas terapis dalam melakukan terapi pada anak autis.

D. Teknis Analisis Data

Analisis data dimaksud untuk melakukan analisis terhadap data, dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian. Untuk penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam triangulasi. Ada tiga teknik yang peneliti gunakan dalam mengolah data, yaitu:

1. Pemeriksaan Data

Hal ini dengan memeriksa kembali dengan cermat data yang telah dikumpulkan. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul baik. Sehingga segera dapat dipersiapkan untuk tahap analisis berikutnya. Di sini peneliti akan memeriksa kembali dengan cermat data, baik dari hasil observasi dan wawancara terkait, model komunikasi terapis anak autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan pemisahan atau pemilihan data, mana yang dianggap penting dan relevan terkait judul yang peneliti tuliskan.

3. Tafsiran dan Pemberian Kesimpulan

Peneliti akan menyimpulkan dari beberapa tahap pengolahan data yang sudah peneliti lakukan di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang, untuk mengambil kesimpulan terkait judul yang telah peneliti tuliskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Komunikasi Interaksional Terapis Anak Autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan adanya penggunaan bahasa yang kaku dan repetitif, atau dikenal dengan bahasa yang aneh. Untuk melihat model komunikasi interaksional terapis yang terjadi di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang dalam kegiatan sedang berlangsung adanya proses komunikasi terapis dalam merangsang kemampuan komunikasi anak autis. Terapis memberi perintah kepada anak untuk menyamakan, menunjuk dan menyebutkan sesuatu dengan menggunakan media gambar seperti gambar kendaraan, binatang, buah-buahan dan sayuran.

Terapis menyuruh anak untuk menyamakan benda-benda yang sama. Misalkan diletakkan tiga gambar di atas meja. Dua gambar benda yang sama dan satu gambar benda yang lain. Kemudian terapis meminta anak untuk menyamakan gambar tersebut. Jika anak belum bisa menyamakan gambar, maka terapis akan mengulangi kembali mengatakan "samakan" hingga tiga kali, kemudian anak akan diarahkan dalam menyamakan gambar dan diulang kembali mengatakan hal yang sama sampai sembilan kali perintah.

Setelah anak paham dalam konteks "menyamakan", maka masuk pada tahap menunjuk.

Konteks "menunjuk" yang dilakukan terapis kepada anak autis sama dengan konteks "menyamakan". Hal ini bisa menggunakan media seperti benda, gambar dan sebagainya. Apabila anak bisa dalam tahap "menunjuk", dilanjutkan pada tahap "menyebutkan". Tahap menyebutkan, merupakan hasil dari tahap sebelumnya agar anak terangsang untuk berkomunikasi.

Proses komunikasi yang dilakukan terapis dalam merangsang agar anak bisa berkomunikasi, dilakukan dengan menggunakan kata yang jelas, tegas dan singkat. Sehingga anak juga mudah untuk memahami perintah isyarat yang dilakukan oleh terapis.

Pernyataan lain, juga disampaikan oleh Terapis IV, bahwa:

"Komunikasi dilakukan dari hal-hal yang belum diketahui oleh anak. Misalnya saja pada vokal, anak autis dalam mengucapkan huruf vokal masih belum tepat pengucapannya. Sehingga bentuk penanganannya tergantung kebutuhan anak. Anak diberi tahap bagaimana pengenalan nama, tahap menanyakan kabar dan absensi diri"

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Terapis V, ia menerangkan:

"Terlebih dahulu terapis harus mengkondisikan kontak mata anak. Misalnya anak merespon apa yang dikatakan oleh terapis, seperti mengatakan "lihat, lihat, lihat" kemudian anak melihat ke terapis. Jika

anak merespon apa yang ditanyakan terapis, maka anak akan diberi *reward* seperti menggunkan kata “bagus atau pintar”. Setelah itu, terapis akan memberikan perintah kepada anak. Intinya komunikasi dilakukan dengan melihat kontak mata anak”

Terapis dalam merangsang kemampuan berkomunikasi dan interaksi anak autis dengan menyuruh anak untuk menyamakan, menunjuk dan menyebutkan sesuatu seperti gambar benda, bangun ruang, buah-buahan, binatang dan sebagainya.

Model komunikasi interaksional menekankan proses komunikasi berlangsung dua arah, dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya dari penerima kepada pengirim. Interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Aspek yang sangat penting bagi terapis adalah bagaimana merangsang kemampuan anak autis berkomunikasi.

Komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran menggunakan lambang sebagai medianya. Lambang merupakan media primer dalam proses komunikasi yaitu bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri, diri yang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Pesan komunikasi tersebut baik yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Hal ini menambah pengetahuan, peningkatan wawasan, perubahan pendapat, sikap dan perilaku.

Terapis dalam merangsang anak autis berkomunikasi dan

melakukan interaksi tergambar dalam model komunikasi interaksional. Model komunikasi interaksional adalah komunikasi yang berjalan dua arah, bahwa proses komunikasi akan selalu berlangsung. Elemen yang terpenting dalam komunikasi ini adalah adanya *feed back*, sebagai bukti pesan telah terkirim dan sampai kepada lawan bicara. Pesan yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. *Feed back* membantu komunikator untuk mengetahui sejauh mana pesan telah disampaikan dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Ini berarti dalam model komunikasi interpersonal, *feed back* merupakan respon setelah pesan dikirim atau dapat dirasakan ketika pesan telah dikirim bukan terjadi bersamaan pengiriman pesan. Bahwa dua orang berbicara dan mendengarkan, tetapi tidak dalam saat bersamaan.

Tiap perilaku tersebut akan mempengaruhi terapis untuk menyesuaikan pesannya, ketika terapis berbicara dengan anak autis. Komunikasi yang terjadi secara interaksional tersebut, bahwa dua orang berbicara dan mendengarkan tetapi tidak dalam saat bersamaan.

B. Model Komunikasi Transaksional Terapis Anak Autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang.

Anak autis memang mengalami gangguan pada komunikasinya, namun anak autis memiliki bakat khusus dalam bidang-bidang tertentu. Anak autis dapat melakukan berbagai hal seperti menggambar, menghitung, membaca serta melakukan aktivitas lainnya sesuai apa yang diperintahkan oleh terapis. Pernyataan ini terlihat ketika, terapis menyuruh anak meng-eja huruf abjad dan menulis. Anak tahu

terhadap huruf tersebut, hanya saja ada beberapa huruf yang tidak tepat pada pengucapannya. Terapis mengulangi dan memperjelas penekanan bunyi pada huruf tersebut. Anak autis mengikuti apa yang disuruh terapis. Anak juga disuruh terapis untuk menulis baik menulis kata maupun berhitung. Seperti menulis kata “saya pergi ke sekolah”, “mama memasak sayur” dan sebagainya. Ini berarti anak telah memasuki tahap akademik yang berkesinambungan dengan motorik halus dan kasar untuk mendorong anak bisa menulis.

Pertama, anak membuat coretan bebas, kedua membuat garis atau bangun ruang seperti lingkaran dengan menggunakan titik-titik. Ketiga, menulis huruf dan angka menggunakan titik-titik, berdasarkan pemahaman konsep yang telah ada. Sehingga anak tidak lagi harus menyamakan, menunjuk dan menyebutkan melainkan mendengarkan apa yang didikte oleh terapis. Kegiatan komunikasi yang juga dilakukan terapis kepada anak autis tidak hanya membaca, menulis dan melakukan sholat. Tetapi anak juga diajarkan mengenali tempat dan benda apa saja yang ada di sekitarnya. Seperti pergi ke dapur, pergi ke kamar mandi dan pergi ke ruang belajar. Anak memahami kemana ia akan pergi berdasarkan perintah yang diberikan oleh terapis. Ketika anak autis berada di tempat yang telah ditentukan, terapis kembali menanyakan kepada anak mengucapkan kata “di mana kita”, anak menjawab di mana ia berada. Saat anak berada di dapur, terapis menunjuk beberapa benda-benda yang ada di dapur seperti kual. Terapis mengatakan “ini apa” sambil menunjuk kual. Anak menjawab dengan mengatakan “kual”.

Terapis kemudian menyuruh anak untuk pergi ke kamar mandi. Anak pun berlari pergi menuju kamar mandi. Terapis kembali menanyakan kepada anak, “di mana kita”. Anak tersebut menjawab “di kamar mandi”. Terapis menunjuk salah satu benda yang ada di kamar mandi yaitu gayung dan mengatakan “ini apa namanya”. Anak menjawab benda tersebut adalah “gayung”. Selanjutnya, anak disuruh ke ruang belajar. Terapis mengatakan “pergi ke ruang belajar”. Anak pun pergi berlari menuju ruang belajarnya. Sesampai di ruang belajar, terapis kembali menanyakan kepada anak “di mana kita sekarang”. Anak menjawab “di ruang belajar”. Kemudian, terapis menunjuk salah satu benda di ruang belajar yaitu meja belajar. Terapis mengatakan “ini apa namanya”. Anak menjawab “meja belajar”. Ini berarti anak paham dengan apa yang diperintahkan oleh terapis. Selain benar, anak juga tepat dalam mengucapkan suatu benda.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh anak autis yaitu melaksanakan sholat. Sebelum mengerjakan sholat, anak pergi berwudhu ke kamar mandi. Anak tersebut paham bagaimana cara berwudhu. Setelah berwudhu, anak mengambil sajadah dan membentangkan sajadah. Kemudian anak disuruh untuk azan. Meskipun anak hafal mengkumandangkan azan, namun pengucapan lafaznya masih belum tepat. Maka terapis mengulangi kembali setiap lafaz yang tidak tepat pengucapannya, hingga anak bisa mengucapkan lafaz azan dengan benar dan jelas vokalnya.

Merangsang komunikasi anak autis, di sisi lain terlihat terapis menunjuk salah satu benda yaitu lemari. Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh terapis adalah

lemari. Terlihat, ketika anak autis mengucapkan nama benda tersebut dengan benar dan tepat, terapis akan berhenti dan mengganti dengan benda ataupun gambar yang lain. Meskipun begitu tetap diberikan pengulangan kata dalam menyebutkan kata lemari sambil menunjuk ke arah benda.

Dalam berkomunikasi dengan anak autis bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang tegas, singkat, simpel dan jelas agar mudah dipahami oleh anak. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang terapis di SLB tersebut:

“Bahasa yang digunakan harus tegas, singkat, simpel dan jelas agar dipahami oleh anak. Misalnya meminta anak untuk berdiri. “FA berdiri. FA cobakan berdiri”. Selain itu, juga menggunakan media gambar. Misalnya ada gambar kucing, kambing dan ayam. Cukup dengan mengatakan “ini gambar apa”, dengan menunjukkan gambar ayam. Jika anak tahu, maka ia mengatakan langsung bahwa yang ada pada gambar tersebut adalah “ayam”. Tentunya anak tidak secara langsung memahami apa yang diperintahkan oleh terapis, butuh adanya pengulangan kata”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Terapis IV, menurutnya:

“Komunikasi yang dilakukan selain mengulang pertanyaan yang sama kepada anak, juga menunjukkan beberapa gambar seperti gambar becak, sepeda motor, delman, buah pir, manggis, apel, ayam, sapi dan kambing. Kemudian, anak menyebutkan nama sesuai gambar yang ada, meskipun dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga anak bisa. Tidak hanya itu, saat anak mendengar

percikan air petanda ia akan mandi. Anak akan pergi ke kamar mandi”

Hal ini berarti anak paham dengan apa yang diperintahkan oleh terapis dalam merangsang komunikasi, yang dilakukan menggunakan media gambar, aktivitas dan sebagainya harus dilakukan secara berulang dengan bahasa yang tegas dan singkat. Ini berarti agar anak tidak lupa terhadap apa yang telah diajarkan, jika sewaktu-waktu kembali diulang dalam waktu yang berbeda. Ini berarti proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara dinamis.

Gambaran model komunikasi transaksional Model Terapis Anak Autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang dapat terlihat pada ketika terapis melakukan komunikasi dengan menggunakan media gambar, akupasi terapis dan sensori integrasi. Anak autis akan memahami apa yang disampaikan oleh terapis agar komunikasi berlangsung secara dinamis. Berdasarkan program yang telah ada, terapis menggunakan media, okupasi terapi dan sensori integrasi. Selain itu, melakukan komunikasi dengan anak autis, bisa dilakukan lebih dari satu terapis. Anak bisa merespon jika dilakukan hal yang sama serta sesuai kemampuan masing-masing anak. Misalnya dalam mengidentifikasi akademik anak. Terapis menyuruh anak membuat coretan bebas, kemudian membuat garis memakai titik-titik, menulis angka dan huruf dengan memakai titik-tik. Jika hal ini bisa dilakukan dengan baik oleh anak, maka terapis akan mendikte anak untuk melakukan hal yang sama tanpa harus meniru terlebih dahulu, proses ini akan dinamis sampai anak-anak terapis di kelas ini bisa

memahami apa yang diperintahkan terapisnya.

Salain itu dalam merangsang komunikasi anak autis, terapis melakukan identifikasi berupa imitasi motorik halus menggunakan jari seperti memindahkan manik-manik, motorik kasar meliputi kaki dan tangan untuk melempar atau menendang. Dalam imitasi motorik ini dilakukan oleh terapis sampai betul betul anak-anak autis memahami dan melakukan imitasi motorik halus tersebut.

Kemudian ada identifikasi vokal mengucapkan huruf a, i, u, e, o atau berdasarkan kebutuhan anak. Dilanjutkan identifikasi kata sederhana seperti menyebutkan papa dan mama. Begitu selanjutnya sehingga kegiatan merangsang kemampuan komunikasi anak autis ini selalu hidup dan dinamis, selanjutnya ketika anak-anak sudah bisa memahami identifikasi vokal ini terapis akan melanjutkan identifikasi anggota tubuh, seperti pegang kepala, pegang mata, pegang telinga dan sebagainya. Lanjut dengan identifikasi gambar binatang, buah, sayuran dan benda.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pada proses komunikasi dengan modek transaksional terapis di SLB tersebut, berlangsung dinamis walaupun sebagian anak autis yang paham dengan konsep dan mereka akan memberika *feed back* yang diberikan berarti komunikasi yang terjadi bisa dikatakan dinamis

Model komunikasi transaksional adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus baik secara verbal maupun non verbal. Ketika mendengarkan seseorang yang berbicara, sebenarnya pada saat itu bisa juga

mengirimkan pesan secara non verbal seperti isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya.

Beberapa temuan di atas jika dikaitkan dengan teori analisis bahwa terapis tersebut menggunakan model komunikasi transaksional dalam merangsang kemampuan komunikasi anak autis yang dapat dipahami dalam konteks hubungan yang terjalin antara terapis dengan anak autis dalam melakukan terapi. Bahwa dalam merangsang komunikasi anak autis yang dilakukan terapis yaitu anak harus menyelesaikan beberapa tahap awal seperti tahap pengenalan nama, tanya kabar dan absensi. Adapun usaha yang dilakukan terapis dengan adanya identifikasi pada anak autis berupa identifikasi motorik halus dan kasar, kata sederhana, vokal, gambar, anggota tubuh dan juga identifikasi akademik.

KESIMPULAN.

1. Model komunikasi interaksional terapis anak autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang yaitu terapis melakukan interaksi dengan menimbulkan rasa nyaman pada diri anak, agar anak fokus saat proses komunikasi berlangsung, berupa menyapa anak autis saat datang ke sekolah, jam pelajaran dan saat jam istirahat. Salah satunya komunikasi tersebut dapat direspon anak saat belajar, untuk bisa mengikuti perintah terapis seperti menyamakan, menunjuk dan menyebutkan gambar benda, buah-buahan, binatang dan sebagainya baik secara verbal maupun non verbal.
2. Model komunikasi transaksional terapis anak autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang adalah terapis merangsang anak untuk menyelesaikan beberapa tahap

seperti tahap pengenalan nama, tanya kabar dan absensi diri. Hal ini dilakukan berdasarkan adanya identifikasi seperti identifikasi motorik halus dan kasar, kata sederhana, vokal, gambar, anggota tubuh dan juga identifikasi akademik.

DAFTAR PUSTAKAAN

- Andri Priyatna, *Amazing Autism*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis, Menjadi Orang Tua Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2011
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Populer Obor,
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2009
- Onong Uchjan Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Rosdakarya, 2003
- Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia, 2000
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- S. Nasution, *Metode Research*, Bandung: Jemmars, 1997
- Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005